

# Trauma Lintas Generasi Ditinjau dari Teori Perubahan Sosial Ibnu Khaldun: Studi Kasus Generasi Millennial-Gen Z

Ufi Nihayatul 'Izza

Program studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [ufinihayatul17@gmail.com](mailto:ufinihayatul17@gmail.com)

## Kata Kunci:

Generasi, Trauma, Teori, Perubahan, Generasi Millennial

## Keywords:

Generation, Trauma, Theory, Change, Millennial Generation

## ABSTRAK

Artikel ini membahas trauma lintas generasi, juga dikenal sebagai trauma lintas generasi yang terjadi pada Generasi Milenial dan Generasi Z dengan mempertimbangkan teori perubahan sosial Ibnu Khaldun. Dampak psikologis yang diturunkan antar generasi disebut trauma lintas generasi. Ini dikaji dalam konteks tantangan khusus yang dihadapi kedua generasi ini, seperti kemajuan teknologi, krisis lingkungan, dan pandemi global. Teori Ibnu Khaldun tentang siklus perubahan sosial, yang terdiri dari pembentukan, kejayaan, dan kemunduran, digunakan untuk

menganalisis bagaimana trauma lintas generasi memengaruhi siklus tersebut dan bagaimana kedua generasi menanggapi tantangan global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Generasi Milenial dan Generasi Z dapat memanfaatkan trauma ini sebagai peluang untuk membangun peradaban yang lebih adaptif dan inklusif serta memberikan kontribusi untuk pengembangan kebijakan sosial yang lebih peka terhadap dinamika generasi yang terjadi di Indonesia.

## ABSTRACT

This article discusses intergenerational trauma, also known as cross-generational trauma, that occurs in Millennials and Generation Z, taking into account Ibn Khaldun's theory of social change. The psychological impact that is passed down between generations is called cross-generational trauma. It is examined in the context of specific challenges faced by these two generations, such as technological advances, environmental crises and global pandemics. Ibn Khaldun's theory of the cycle of social change, consisting of formation, triumph and decline, is used to analyze how intergenerational trauma affects the cycle and how both generations respond to global challenges. The purpose of this research is to find out how Millennials and Generation Z can use this trauma as an opportunity to build a more adaptive and inclusive civilization and contribute to the development of social policies that are more sensitive to the generational dynamics that occur in Indonesia.

## Pendahuluan

Trauma lintas generasi atau *generational trauma* telah menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak pihak, terutama dalam konteks generasi Milenial dan Generasi Z. Trauma lintas generasi adalah dampak psikologis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sering kali dipengaruhi oleh pengalaman kolektif seperti konflik sosial, tekanan ekonomi, atau ketidakstabilan politik. Generasi Milenial dan Generasi Z, yang hidup di era modern dengan tantangan unik seperti perkembangan teknologi, krisis lingkungan, serta pandemi global, membawa beban trauma generasi sebelumnya yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara mereka beradaptasi terhadap perubahan sosial. Isu perubahan sosial terus diperdebatkan. Studi ilmu sosial tentang perubahan sosial memanfaatkan tiga dimensi waktu: masa lalu, sekarang, dan



masa depan. Oleh karena itu, masalah sosial yang berkaitan dengan masalah perubahan sosial tidak hanya sulit untuk diatasi tetapi juga untuk diantisipasi. Sebaliknya, masalah sosial yang muncul di masyarakat sebagian besar merupakan hasil dari perubahan sosial (Fajar, 2019).

Ibnu Khaldun, dalam teori perubahan sosialnya, menekankan pentingnya dinamika antar-generasi dalam membentuk peradaban. Ia menguraikan bahwa perubahan sosial terjadi dalam siklus yang melibatkan tiga tahap: pembentukan, kejayaan, dan kemunduran (*muqaddimah*). Setiap generasi membawa pengaruh unik yang menentukan nasib peradaban tersebut. Dalam konteks generasi Milenial dan Generasi Z, teori ini relevan untuk memahami bagaimana trauma lintas generasi dapat memengaruhi siklus sosial dan bagaimana generasi ini merespons tantangan global. Studi ini bertujuan untuk meninjau trauma lintas generasi pada kedua generasi tersebut melalui pendekatan teori perubahan sosial Ibnu Khaldun, sekaligus menawarkan perspektif baru tentang dinamika sosial dan psikologis antar-generasi di dunia modern. Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar, terutama dalam menjelaskan bagaimana generasi Milenial dan Generasi Z dapat memanfaatkan pengalaman trauma lintas generasi sebagai peluang untuk membangun peradaban yang lebih adaptif dan inklusif. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan sosial yang lebih sensitif terhadap dinamika generasi di Indonesia.

## Pembahasan

### Definisi Trauma Lintas Generasi

Trauma lintas generasi adalah jenis trauma yang tidak hanya mempengaruhi individu yang mengalami peristiwa traumatis secara langsung, tetapi juga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dampak negatif dari pengalaman traumatis tersebut dapat dirasakan oleh anak, cucu, dan seterusnya, meskipun mereka tidak mengalami peristiwa traumatis itu sendiri. Menurut Mark Wolynn dalam bukunya yang berjudul *It Didn't Start With You: How Inherited Family Trauma Shapes Who We Are and How to End the Cycle*, trauma yang dialami oleh generasi sebelumnya dapat memengaruhi kesehatan mental, fisik, dan emosional keturunan. Trauma yang dimaksud bisa berupa trauma biologis, psikologis, dan emosional. Bahkan jika orang yang menderita trauma awal telah meninggal, atau ceritanya telah dilupakan, ingatan dan perasaan dapat terus hidup. Warisan emosional ini sering kali tersembunyi, dikodekan dalam segala hal mulai dari ekspresi hingga bahasa sehari-hari, dan mereka memainkan peran yang jauh lebih besar dalam kesehatan emosional dan fisik daripada yang pernah dipahami sebelumnya.

Trauma lintas generasi dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab seperti: 1. Trauma historis yang terjadi karena seseorang atau sekelompok masyarakat mengalami peristiwa traumatis seperti perang, dan genosida, 2. Kekerasan (abuse) oleh orang terdekat, yaitu kekerasan oleh anggota keluarga terdekat yang dapat menimbulkan trauma yang diteruskan ke generasi selanjutnya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan mungkin mengembangkan pola perilaku yang serupa atau mengalami masalah kesehatan mental seperti PTSD, kecemasan, dan depresi, 3. Pola komunikasi yang kurang sehat, seperti komunikasi yang penuh kritik,

penghinaan, atau kurang empati. Sehingga bisa menyebabkan trauma yang melekat pada seseorang dan diturunkan ke generasi selanjutnya.

### **Teori Perubahan Sosial Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun merupakan ilmuwan muslim yang hidup pada era 1300 hijriyah. Beliau merupakan ilmuwan yang Dalam kitab *Muqaddimah*nya, Ibn Khaldun memberikan gagasan peradaban yang secara utuh. Ia menganggap peradaban (*umran*) sebagai hasil dari interaksi kompleks antara kekuasaan, ekonomi, dan moralitas, yang saling mempengaruhi dan menentukan kelangsungan hidup sebuah masyarakat. Dia percaya bahwa peradaban berkembang dan mundur dengan masing-masing faktor memainkan peran penting dalam dinamika sejarah.

Sebelum ini, Ibn Khaldun telah menyelidiki sosiologi pedesaan keluarga perkotaan. Ini terlihat dari diskusinya tentang masyarakat badawah clan dan hadharah. Menurutnya, komunitas badawab yang berada di daerah pedesaan dan pedalaman masih mengutamakan hubungan darah, yang dikenal sebagai primordialisme (*ashabiyah*), dan dikontrol oleh dorongan alami mereka sendiri. Berbeda dengan masyarakat kota, polisi dan kekuatan digunakan sebagai kontrol sosial. Ibn Khaldun menyimpulkan bahwa masyarakat kota sama sekali tidak lebih baik dari masyarakat desa dalam hal keterampilan ilmiah, kerendahan diri, dan kebanggaan diri, antara lain (Zainuddin, 2018).

Menurut Ibnu Khaldun pada mulanya masyarakat adalah kelompok kecil masyarakat yang unsurnya masih sederhana yaitu kabilah, pengembara gurun pasir dan kehidupan nomaden lainnya. Ketika peradaban yang keras tersebut menuntut cita-cita hidup lebih mudah, maka muncul peradaban yang setiap anggota masyarakatnya tinggal menetap atau bisa disebut dengan proses dari masyarakat *Badawa* menuju masyarakat *Hadara*. Dari proses transisi ini terjadilah peradaban bahkan yang lebih besar dan semua peradaban dahulunya menurut Ibnu Khaldun berasal dari kelompok kecil nomaden yang tinggal dan hidup menetap (Lutfi Naufal, 2021). Ada beberapa faktor yang memengaruhi perubahan sosial, seperti kekuasaan, ekonomi, dan moralitas.

Kekuasaan sangat penting untuk membangun dan mempertahankan suatu peradaban. Ia mengaitkan kekuasaan dengan ide solidaritas sosial, yang merupakan ikatan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Kekuatan solidaritas sosial berasal dari kelompok yang memungkinkan untuk membangun struktur tertentu, menghadapi ancaman, dan mengorganisasi diri. Selain kekuasaan, ekonomi merupakan fondasi bagi peradaban. Ia menekankan pentingnya produksi, distribusi, dan konsumsi dalam menjaga stabilitas masyarakat. Ia mengamati bahwa pada tahap awal perkembangan peradaban, masyarakat cenderung produktif dan efisien, yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Aspek ketiga yang memengaruhi perubahan sosial adalah moralitas. Pada awalnya, masyarakat cenderung memiliki nilai-nilai kejujuran, keberanian, dan kerja keras yang kuat. Namun masyarakat terpengaruh oleh kemewahan yang berlebihan dan penurunan moral seiring dengan kemajuan material dan penguatan kekuasaan. Ini menghancurkan solidaritas sosial dan memicu konflik internal. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa

penurunan moralitas adalah gejala dan penyebab dari peradaban yang mengalami kemunduran.

### **Generational Trauma Perspektif Teori Perubahan Sosial**

Manheim mendefinisikan generasi sebagai kelompok individu dengan usia dan pengalaman sejarah yang serupa, khususnya mereka yang lahir dalam rentang dua puluh tahun dan berbagi konteks sosial-historis yang sama. Ryder menyempurnakan definisi ini dengan menekankan pengalaman peristiwa bersama sebagai penanda sebuah generasi. Seiring waktu, definisi generasi terus berkembang. Kopperschmidt, misalnya, mendefinisikan generasi sebagai kelompok orang yang Menggolongkan diri berdasarkan angkatan kelahiran, usia, tempat tinggal, dan pengalaman-pengalaman hidup bersama. penting yang membentuk masa pertumbuhan mereka (Ummah, 2019).

Shapiro mendefinisikan trauma sebagai ketika sistem informasi pengolahan psikologi otak mengalami ketidakseimbangan biokimia, sehingga persepsi, emosi, keyakinan, dan makna yang dihasilkan dari peristiwa tersebut "terkunci". Jarnawi mengatakan trauma adalah kondisi mental yang sangat berbahaya yang dapat mengganggu keseimbangan dalam kehidupan manusia. Cavanagh menjelaskan dalam Channel Kesehatan Mental bahwa trauma adalah sebuah pengalaman luar biasa yang menyebabkan luka dan perasaan sakit. Selain itu, trauma juga sering didefinisikan sebagai luka atau perasaan sakit yang disebabkan oleh kejadian yang menimpa seseorang secara langsung atau tidak langsung baik luka fisik maupun mental, atau kombinasi kedua-duanya. Gejala trauma identik. Cavanagh mendefinisikan trauma dalam Channel Kesehatan Mental sebagai suatu peristiwa yang luar biasa yang menyebabkan luka atau perasaan sakit. Namun, trauma juga sering didefinisikan sebagai luka atau perasaan sakit "berat" yang disebabkan oleh suatu kejadian "luar biasa" yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi seseorang, baik luka fisik maupun mental atau kombinasi keduanya. Pengaruh peristiwa terhadap perilaku individu berbeda-beda karena setiap orang merasakannya dengan cara yang berbeda (Hatta, 2016).

Menurut Wilbert Moore mengenai perubahan sosial adalah "perubahan penting dari struktur sosial", dan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan serta interaksi sosial. Pengertian ini jelas mencakup semua hal, tetapi definisi lain meliputi beberapa bidang yang jauh lebih luas. Perubahan sosial adalah perubahan atau perubahan dalam setiap bagian proses sosial, pola sosial dan bentuk sosial, serta setiap perubahan pola antarhubungan yang konsisten dan standar perilaku (Lindh, 2015). Perubahan "sosial-budaya" adalah perubahan dalam interaksi antara individu, kelompok, atau komunitas yang terhubung ke struktur sosial atau norma dan nilai. Ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak terbatas pada kebudayaan mereka sendiri. masyarakat selalu bergerak, tumbuh, dan berubah. Faktor-faktor internal atau eksternal dapat menyebabkan dinamika ini. Narwoko menyatakan bahwa teori sosio-historis, struktural fungsional, psikologi sosial, dan struktural konflik adalah beberapa dari banyak perspektif teori tentang perubahan sosial. Perubahan sosial biasanya didefinisikan sebagai proses perubahan atau perubahan struktur atau tatanan masyarakat, yang mencakup perubahan sikap, cara berpikir, dan kehidupan sosial mereka untuk meningkatkan mutu hidup mereka (Goa, 2017). Teori evolusi menjelaskan bagaimana

evolusi mempengaruhi organisasi masyarakat, terutama sistem kerja. Tonnies berpendapat bahwa masyarakat berkembang dari hal-hal sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Transformasi masyarakat dapat dianggap sebagai proses dalam teori perubahan sosial evolusi. Tidak seperti masyarakat tradisional yang memiliki pola sosial komunal, yang membagi masyarakat berdasarkan siapa yang lebih tua atau senior daripada prestasi individu. Karl Max dan Ralf Dahrendorf menawarkan beberapa teori tentang perubahan sosial:

Teori Konflik yang dikemukakan oleh Karl Max dan Ralf Dahrendorf memengaruhi teori perubahan sosial ini. Tidak diragukan lagi, teori perubahan sosial ini melihat konflik sebagai sumber perubahan sosial di masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa ada dua kelas yang saling bertentangan dalam masyarakat: kelas borjuis dan kelas proletar. Dalam masyarakat ini, setiap kelompok sosial dianggap sebagai majikan dan pembantunya. Karena kaum borjuis memiliki lebih banyak harta dan hak atas hidup daripada kaum proletar, akan terjadi konflik dalam masyarakat yang menyebabkan revolusi sosial dan perubahan sosial. Teori Perubahan Sosial Dahrendorf membahas hubungan antara stabilitas struktural sosial dan adanya perubahan sosial. Perubahan struktur kelas sosial akan menyebabkan perubahan nilai. Realitas dan prinsip masyarakat dapat berperan dalam hal ini. Kepentingan menentukan kehidupan sosial. Jika kepentingan saling bertabrakan, konflik pasti akan terjadi. Dalam hal ekonomi, misalnya, pekerja pabrik dan buruh tani membutuhkan kenaikan upah agar dapat bertahan. (Goa, 2017).

Konsep Asabiyyah, yang dapat diartikan sebagai kohesi sosial, kesatuan sosial, atau solidaritas kelompok, adalah inti dari teori perubahan sosial Ibnu Khaldun. Ia berpendapat bahwa Asabiyyah adalah faktor utama yang menyebabkan bangkit dan jatuhnya peradaban dan dinasti. Menurut teori Ibnu Khaldun, siklus perubahan sosial dapat dijelaskan sebagai berikut: Tahap Awal (Badawi), pada tahap ini, hanya sejumlah kecil orang yang memiliki Asabiyyah yang kuat, yang ditunjukkan dengan kesederhanaan, kolaborasi, dan semangat juang yang besar. Mereka hidup di daerah pinggiran, jauh dari kehidupan kota yang mewah dan dekadansi. Tahap Pertumbuhan (Penaklukan), kelompok ini membangun sebuah dinasti dengan dukungan Asabiyyah yang kuat. Mereka mulai merasakan kepuasan dari status dan kekayaan mereka. Tahap Kemapanan (Adat Istiadat), Dinasti berada di puncak kemakmurannya. Peradaban seperti ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur berkembang pesat. Tahap Kemunduran (Dekadensi): Asabiyyah mulai kehilangan kekuatan. Masyarakat menjadi tidak bersatu, hedonis, dan lemah. Dini menjadi lebih rentan terhadap ancaman eksternal. Tahap Kejatuhan (Penaklukan oleh Kelompok Lain), Kelompok yang lebih kuat dari Asabiyyah menaklukkan dinasti, dan siklus dimulai lagi (Khaldun, 1377).

### **Generational Trauma pada Generasi Millennial-Generasi Z**

Trauma lintas generasi atau *generational trauma* adalah fenomena di mana pengalaman traumatis dari satu generasi memengaruhi generasi berikutnya melalui pola asuh, lingkungan sosial, atau bahkan mekanisme biologis. Generasi Milenial, yang lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an, dan Generasi Z, yang lahir setelahnya hingga awal 2010-an, memiliki tantangan unik dalam memahami dan menghadapi

trauma yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Trauma ini dapat mencakup dampak perang, krisis ekonomi, atau bahkan pola pengasuhan yang tidak sehat yang diwariskan secara tidak sadar. Generasi Milenial dan Generasi Z menghadapi kondisi dunia yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Milenial, misalnya, tumbuh di era transisi teknologi dari analog ke digital, serta menghadapi ketidakstabilan ekonomi global, seperti krisis finansial 2008. Generasi ini sering kali merasakan tekanan untuk mencapai kesuksesan di tengah kondisi ekonomi yang sulit, yang bisa memperparah dampak trauma lintas generasi. Di sisi lain, Generasi Z tumbuh di era yang sepenuhnya digital, menghadapi tekanan sosial dari media sosial, serta tantangan global seperti perubahan iklim dan pandemi COVID-19 (Twenge, 2017).

Dalam konteks ini, trauma lintas generasi pada kedua generasi ini dapat dilihat dari perspektif psikologis dan sosial. Secara psikologis, banyak individu dalam generasi ini menunjukkan gejala kecemasan dan depresi yang dapat ditelusuri kembali ke pola asuh atau peristiwa traumatis yang dialami oleh generasi sebelumnya. Secara sosial, trauma ini memengaruhi cara kedua generasi tersebut berinteraksi dengan lingkungan, seperti meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan keinginan untuk mendobrak stigma yang telah lama melekat. Masa dewasa awal merupakan periode transisi yang sangat penting dalam kehidupan individu. Periode ini biasanya melibatkan individu Generasi Milenial dan Generasi Z, terutama yang berusia antara 21 hingga 30 tahun, yang berada dalam fase awal membangun kemandirian ekonomi, menghadapi kebebasan untuk membuat keputusan tentang diri mereka sendiri, dan mengembangkan pandangan yang lebih realistis tentang masa depan. Selama masa ini, individu sering kali terlibat dalam eksperimen dan eksplorasi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal karier, hubungan sosial, dan pengembangan diri.

Masa dewasa awal juga diwarnai oleh tantangan berupa masalah emosional dan tekanan psikologis yang beragam. Perubahan dalam pola isolasi sosial, tingkat komitmen, serta tingkat ketergantungan pada orang lain menjadi bagian dari dinamika yang harus dihadapi. Di tahap ini, individu mulai mengambil tanggung jawab yang lebih besar, baik dalam aspek profesional maupun pribadi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa Generasi Milenial dan Generasi Z berada dalam masa dewasa awal dengan peran dan tanggung jawab yang terus berkembang. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang tua secara ekonomi, sosial, atau fisik, sehingga harus menghadapi tekanan hidup yang kompleks. Trauma yang dialami oleh Generasi Milenial dan Generasi Z dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Gejala seperti tingkat stres yang tinggi, kecemasan, hingga perubahan suasana hati sering kali muncul sebagai dampak dari pengalaman traumatis. Beberapa individu bahkan memerlukan intervensi profesional, seperti terapi psikologis atau penggunaan obat-obatan untuk mengelola dampak trauma tersebut. Proses pemulihan dari trauma ini membutuhkan waktu yang tidak singkat dan memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk membantu individu mengatasi dampaknya secara efektif.

Selain dampak psikologis, trauma juga dapat memengaruhi kesejahteraan fisik. Banyak individu dari Generasi Milenial dan Generasi Z yang mengalami gangguan fisik, seperti gangguan pencernaan atau masalah kesehatan lainnya, akibat tekanan

psikologis yang berat. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kesejahteraan fisik dan psikologis. Penelitian mencatat bahwa trauma tidak hanya memengaruhi individu secara mental tetapi juga secara sosial, sehingga penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dalam memahami dan menangani trauma lintas generasi. Pemahaman menyeluruh mengenai dampak trauma pada Generasi Milenial dan Generasi Z menjadi sangat penting untuk membantu mereka melalui proses pemulihan. Dengan mendukung kesehatan psikologis dan fisik mereka, generasi ini dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup dan membangun masa depan yang lebih Sejahtera (Yarni, S. S., & Komalasari, 2024).

## Kesimpulan

Intergenerational trauma atau trauma lintas generasi merupakan fenomena kompleks yang berpengaruh besar pada kehidupan Generasi Milenial dan Generasi Z. Trauma ini diwariskan melalui pola asuh, lingkungan sosial, maupun mekanisme biologis, dan sering kali berakar dari pengalaman traumatis generasi sebelumnya, seperti konflik sosial, tekanan ekonomi, hingga perubahan pola hidup akibat perkembangan teknologi. Generasi Milenial, yang tumbuh di era transisi teknologi dan krisis ekonomi global, serta Generasi Z, yang sepenuhnya hidup di era digital, menghadapi tantangan unik dalam memahami dan mengatasi dampak trauma ini.

Dalam perspektif teori perubahan sosial Ibn Khaldun, trauma lintas generasi dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika siklus sosial yang melibatkan fase pembentukan, kejayaan, dan kemunduran peradaban. Konsep *asabiyyah* (solidaritas sosial) menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana trauma memengaruhi kohesi sosial dan keberlangsungan masyarakat. Kehilangan *asabiyyah* akibat trauma dapat mempercepat kemunduran suatu peradaban, tetapi juga dapat menjadi peluang untuk menciptakan peradaban yang lebih inklusif dan adaptif apabila generasi yang mewarisi trauma mampu mengatasinya.

Generasi Milenial dan Generasi Z telah menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kesehatan mental dan solidaritas sosial, sebagai respons terhadap tantangan global seperti pandemi, krisis lingkungan, dan ketidakstabilan ekonomi. Dengan pendekatan yang lebih peka terhadap dinamika lintas generasi, keduanya memiliki potensi untuk membangun peradaban yang lebih tangguh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, memahami trauma lintas generasi melalui teori perubahan sosial Ibn Khaldun tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika sosial-historis, tetapi juga menjadi panduan dalam merumuskan kebijakan sosial yang responsif terhadap kebutuhan generasi masa kini dan masa depan.

## Daftar Pustaka

- Fajar, A. S. M. (2019). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(1), 1–12.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 54–55. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>

- Hatta, K. (2016). Trauma dan Pemulihannya suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan tsunami. In *Dakwah Ar-Raniry Press*.
- Khaldun, I. (1377). *Al-Muqaddimah (The Introduction to History)*.
- Lindh, A. G. (2015). Teori Perubahan Sosial. *Explorations in Economic History*, 24(6), 1–2. <https://doi.org/10.1016/j.eeh.2020.101342>
- Lutfi Naufal. (2021). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial. *Skripsi: UIN Raden Intan Lampung*, 133.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books (Diterjemahkan dalam *Kajian Psikologi Digital di Indonesia*).
- Ummah, M. S. (2019). THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 124. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBERTUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Yarni, S. S., & Komalasari, S. (2024). Dampak Trauma pada Gen Z dalam Aspek Kesejahteraan Psikis dan Psikologis Korban Perselingkuhan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(3), 1356–1365.
- Zainuddin, M. (2018). Ibn Khaldun Dan Pemikir Sosial Budaya. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.18860/el.v2i2.5186>